

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) adalah salah satu isu minoritas yang ada di Indonesia. Beberapa isu minoritas lainnya ialah ras, suku, etnis, dan agama (Kemala, 2021, p. 1). Menurut observasi peneliti masih banyak kelompok minoritas yang ada di Indonesia belum terlalu vokal untuk menyuarkan hak serta pendapatnya di depan umum karena masih banyak mayoritas yang kontra atas pergerakan kelompok tersebut. Orientasi seksual yang dimiliki oleh kaum LGBT memiliki perbedaan seperti masyarakat lainnya menyebabkan opini mereka masih jarang didengar. Selain orientasi seksual, kaum LGBT juga memiliki berbagai macam identitas seksual yang berbeda seperti perempuan, laki-laki, non-binary, dan lain-lain. Perbedaan dari orientasi seksual itu mengakibatkan para kaum LGBT dimarginalkan dan dipinggirkan dalam masyarakat. Hal itu mengakibatkan pula kaum LGBT belum menyebutkan dengan lantang orientasi mereka karena prasangka anti-gay media terlihat dari judul berita, sudut pandang pemberitaan, pemilihan kata dan pemilihan narasumber mereka (Triastuti, 2021, p. 1). Karena hal tersebut pun banyak opini tentang pro dan kontra tentang kehadiran LGBT baik di media massa maupun di media sosial.

Komunitas gay di Indonesia menggunakan media sosial untuk mengubah stigma<sup>1</sup>. Hal ini disadari karena kaum LGBT sering mendapatkan diskriminasi oleh publik. Dengan menggunakan media sosial ini para kaum LGBT yang mana gay juga termasuk ke dalam kaumnya tersebut menggunakan media sosial untuk merubah stigma masyarakat melalui bantuan internet. Dengan kecepatan penyebaran informasi melalui media sosial ini para kaum LGBT menggunakannya untuk merubah stigma masyarakat yang menganggap bahwa kaum LGBT adalah salah satu bentuk penyimpangan sosial. Hal yang dilakukan dalam media sosial oleh kaum

---

<sup>1</sup> ibid

LGBT ini yaitu memberikan literasi tentang gay, melakukan gerakan sosial, menungkapkan orientasi, dan juga berbagi keintiman<sup>2</sup>.

Penggunaan media sosial adalah salah satu cara yang digunakan oleh para warga internet (warganet) untuk mengekspresikan opini dan karyanya. Media sosial adalah salah satu dari perubahan yang diadaptasi oleh internet dari media konvensional. Dengan munculnya internet pada perkembangannya pun media terus berevolusi untuk membuka dunia baru pada internet dan akhirnya menghasilkan media baru. Contoh dari media baru sendiri adalah media sosial yang kerap hadir pada lingkungan masyarakat. Media sosial ini digunakan oleh warganet berkomunikasi dan juga sebagai media untuk menuangkan pikiran sehingga banyak komunikasi dua arah yang tercipta dari media sosial ini.

Komunikasi yang tercipta tersebut membantu kaum minoritas seperti LGBT untuk mengeluarkan suaranya, sebab masyarakat di dunia maya mengakses informasi yang lebih luas sehingga dapat memiliki banyak perspektif. Dari media sosial pun para kaum minoritas dapat menjadi komunikator tanpa syarat sehingga seluruh masyarakat yang terpapar internet menjadi komunikasi secara langsung. Dengan hadirnya media sosial pun banyak sekali percakapan yang terjadi dalam ruang media baru ini, khususnya pada pembentukan opini publik, komunikasi, bahkan diskriminasi oleh setiap pengguna media sosial.

Media sosial memiliki berbagai macam jenis sesuai kegunaan medianya, yaitu *social networking*, *blog*, *micro-blogging*, *media sharing*, dan *social bookmarking* (Nasrullah, 2015, p. 39). Kegunaan berbagai macam media sosial tersebut tentu saja memiliki kegunaan tujuan informasi yang berbeda-beda. Pada penelitian kali ini peneliti mengambil jenis media sosial *microblog* karena ruang lingkungannya berada pada salah satu contoh dari media sosial *microblog*, yaitu *Twitter*.

*Twitter* adalah salah satu media sosial yang marak digunakan oleh pengguna internet setelah munculnya *Facebook* pada tahun 2003 karena kemunculan *Twitter* ada pada tahun 2006. *Twitter* merupakan contoh dari jenis media sosial *microblogging*. *Micro-blogging* adalah salah satu wadah

---

<sup>2</sup> ibid

pada media sosial yang dapat mengunggah sesuatu postingan berupa teks, video, maupun gambar. Karakteristik *Twitter* sendiri adalah setiap cuitan atau yang biasa disebut “*tweet*” ini hanya dapat memuat 140 karakter pada awal sistemnya, namun setelah mengalami pembaruan pada tahun 2017, setiap *tweet* dapat memuat sebanyak 360 karakter. Seluruh karakter tersebut sudah termasuk huruf dan juga komponen tambahan berupa gambar ataupun video.

Dengan beragamnya media sosial yang ada pada perkembangan internet ini, seringkali media sosial dijadikan bagi para pengguna untuk menjadi tempat bebas berkreasi dan menyampaikan aspirasi. Para pengguna media sosial pun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir (Cahyono, 2016, p. 153). Hal ini dikarenakan dalam internet khususnya media sosial sangat mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan. *Twitter* adalah salah media sosial yang umumnya berupa postingan teks yang mana biasanya berisi pendapat dan pikiran penggunanya sendiri, dan hal itu memungkinkan bahwa pengguna *Twitter* sering menggunakan jejaring sosial media itu sebagai tempat untuk mencurahkan berbagai opini tanpa mengindahkan identitas sebenarnya.

Pengguna *Twitter* adalah salah satu bentuk contoh nyata dari masyarakat informasi. Sebagaimana pula disebutkan ciri-ciri masyarakat informasi (Syam, 2018, pp. 25–26):

1. Masyarakat yang terkena *exposure* (terpaan) media massa dan komunikasi global.
2. Masyarakat yang sadar akan informasi dan mendapatkan informasi secara cukup.
3. Menjadikan informasi sebagai komoditas bernilai ekonomis.
4. Berhubungan dengan masyarakat lain dalam sistem masyarakat global.
5. Mengakses informasi *superhighway* (berkecepatan tinggi)

Dari kelima hal tersebut peneliti mengaitkan bagaimana penggunaan *Twitter* oleh setiap pengguna dengan karakteristik dan ciri-ciri dari masyarakat informasi. *Twitter* adalah media sosial yang dominasi kontennya

adalah berupa teks, ini adalah salah satu hal yang membedakan *Twitter* dengan media sosial lainnya. Walaupun begitu, *Twitter* juga memiliki *engagement* atau jangkauan yang tinggi karena pengguna *Twitter* khususnya di Indonesia sudah mencapai angka 14,05 juta pengguna (Haryanto, 2021, p. 1). Dengan angka itu pengguna *Twitter* sudah dapat disebut sebagai masyarakat informasi karena terkena dampak paparan informasi yang luas dari segi kuantitas. Interaksi yang terjadi di dalamnya pun sudah sangat beragam, komoditas informasi terus bertransaksi, dan lain-lain.

Di antara banyaknya media sosial yang digunakan oleh para masyarakat madani, peneliti memilih *Twitter* dan lebih fokusnya kepada sistem akun *Autobase Twitter*. Pada dasarnya karakteristik dari media sosial *Twitter* itu sendiri sering digunakan untuk menuangkan pikiran secara lebih kritis, singkat, dan padat daripada media sosial yang lainnya karena setiap cuitan hanya memiliki batas karakter maksimal sehingga setiap opini dan cuitan pengguna *Twitter* lebih menuju kepada inti masalah dan tidak bertele-tele. Maka dari itu peneliti melihat berbagai macam opini yang dilontarkan kepada kaum LGBT di *Twitter*.

Pada dunia siber *Twitter* seringkali ditemui pada linimasa setiap pengguna yaitu *Autobase*. Agoestin (dalam Mardiana & Zi'ni, 2020, p. 37) menjelaskan pengertian dari *Autobase Twitter* adalah *Autobase* berasal dari kata “Automatic” dan “Base” yang berfungsi sebagai wadah bagi *followers* nya untuk mengirim pertanyaan sesuai topik dan bersifat anonim melalui *Direct Message*. Dengan kata lain adalah *Autobase Twitter* merupakan salah satu sarana bagi para pengguna *Twitter* untuk mengungkapkan pertanyaan atau pernyataan dengan anonim melalui sistem yang ada pada *Autobase* tersebut. ‘*Tweet*’ yang sudah terkirim melalui *Direct Message* (DM) *Autobase* disebut sebagai ‘*menfess*’ atau kepanjangan dari *mention confess*. Cara kerja dari *Autobase* sendiri adalah para *followers* (pengikut) harus memasukan format *menfess* melalui DM kemudian *Autobase* tersebut akan mengunggah pertanyaan atau pernyataan pengirim pada linimasanya dan unggahan *menfess* tersebut akan bersifat anonim.



Gambar 1.1 Contoh *Menfess Autobase Twitter*

(Sumber: *Twitter.com/tubirfess*)

*Tweet* berikut adalah salah satu *menfess* otomatis yang terkirim oleh sistem dari *Autobase*, dan kata kunci/*trigger word* yang dipakai pada *Autobase* @tubirfess adalah 2beer! kemudian pengirim/*sender* hanya perlu menuliskan pesan yang akan disampaikan lalu mengetiknya di DM *Autobase* tersebut maka *menfess* akan otomatis terkirim.

Komponen yang terdapat dalam *tweet menfess Autobase* tersebut adalah:

- a. *Trigger word*: 2beer!
- b. *Menfess*: “masih seputar LGBT tapi dengan sender yang berbeda. gue tau sih kalau emang banyak dari kita yang kontra tapi emang harus banget bilang "gA nOrMaL" sampe segininya ya? \*dua emoji confused\*”

Kemudian ditambah dengan media berupa tangkapan layar dari opini *followers Autobase @tubirfess*.



Gambar 1.2 Opini Publik Pada *Autobase Twitter @tubirfess*  
(Sumber: *Twitter.com/alardoathan*)

Pengguna akun *Twitter @alardoathan* adalah salah satu dari sekian banyaknya *followers @tubirfess* yang menanggapi dan melakukan opini publik pada kolom balasan *menfess* anonim yang diunggah oleh *@tubirfess* secara otomatis. Dalam balasan tersebut pengguna *@alardoathan* mengungkapkan pemikirannya dengan membalaskan opininya terhadap *menfess* tersebut yang membahas tentang isu LGBT yang ada pada *menfess @tubirfess*. *Tweet* tersebut juga menunjukkan bahwa adanya diskriminasi yang dilakukan dengan beberapa konotasi yang bertujuan untuk memojokan kaum LGBT.

Banyak sekali isu yang dibahas dan didiskusikan dalam *Autobase Twitter @tubirfess* dan LBGT adalah salah satu isu minoritas yang sering menjadi topik diskusinya. Orientasi seksual dan identitas seksual ini masih menjadi hal yang tabu dan belum banyak disuarakan. Namun, pada *Autobase Twitter @tubirfess* ini sering ditemui dan dijumpai berbagai macam diskusi tentang LGBT dalam ruang publik virtual ini dan menuai banyak sekali pro dan kontra di dalamnya.

Peneliti melakukan pra-riset untuk melihat keberadaan *Autobase* ini pada media sosial lainnya. Setelah melakukannya peneliti hanya menemukan bahwa sistem *Autobase* ini hanya ada di media sosial *Twitter* saja. Pada media sosial lain seperti Facebook, Instagram, YouTube, TikTok, dan media sosial lainnya tidak ada ditemukan sistem *Autobase* dalam ruangan media sosial tersebut. Ruang virtual yang ada di *Autobase Twiter* ini memberikan dan menyediakan fasilitas bagi pengguna untuk menemukan cara baru dalam berinteraksi. Melalui peralihan dari ruang baru yang sudah tercipta ini, *Autobase Twitter* sebagai media sosial yang sangat terbuka untuk berekspresi menjadi andil untuk mengeluarkan berbagai macam hal. Kegunaan dari beberapa fitur *Twitter* sendiri digunakan sebagai alat komunikasi pada *virtual space*.

Dalam ruang virtual ini banyak muncul opini-opini yang membahas tentang LGBT. Seperti pada media YouTube yang memberikan berbagai macam informasi tentang LGBT, ataupun di Facebook juga terlihat perbincangan tentang LGBT ini disebutkan. Selain media sosial yang sudah disebutkan tentunya LGBT ini diperbincangkan baik di ruang publik seperti masyarakat, media massa, dan lain-lain. Pada kali ini peneliti fokus kepada opini-opini yang ada pada media sosial *Twitter* di antara media sosial lain dan khususnya pada opini yang dilontarkan oleh para *followers Autobase @tubirfess*. *Virtual space* ini memperlihatkan baik *followers* atau bahkan yang bukan *followers* dari *@tubirfess* pun sendiri masih ikut serta dalam perbincangan yang sedang diperdebatkan di *menfess* yang terkirim. Banyak pemikiran yang terlontar dalam satu *menfess* di *Autobase @tubirfess* baik pro maupun kontra atau bahkan mendiskriminasi kaum LGBT dalam opininya.

Pada skripsi terdahulu oleh Jovita telah mengangkat judul Peran Sosial Media dalam Pembentukan Opini Publik (Studi Kasus Media Sosial *Twitter* pada Akun *@Fahrihamzah*) meneliti bahwa penggunaan media sosial untuk menyampaikan opini publik terjadi karena lingkungan di dunia siber yang serba digitalisasi, terutama pada *Twitter*. Hal ini didukung juga karena media sosial *Twitter* adalah salah satu sarana yang dapat memunculkan komunikasi di dalamnya. Dalam penelitian ini juga

ditemukan bahwa ungkapan opini publik pada media sosial terbentuk karena ada beberapa tahapan dan tahap tersebut adalah tahapan sadar dan tidak sadar, tahapan ini adalah berupa tanggapan dan juga lontaran ketika opini publik tersebut secara bebas dapat diakses di media sosial.

Dalam hasil penelitian skripsi Jovina, akun @fahrihamzah dapat membuat para pengguna *Twitter* melakukan opini baik pro maupun kontra. Pengguna akun @fahrihamzah pun tidak memiliki tujuan untuk membuat para pengguna *Twitter* melontarkan opininya namun ia hanya mengutarakan pikirannya sebagai politikus. Namun Fahri Hamzah sendiri mengakui bahwa cuitannya dapat mengundang berbagai opini karena *followers Twitter* nya sendiri sudah mencapai setengah juta. Maka dari itu peneliti melihat pada temuan skripsi ini bahwa media *Twitter* adalah salah satu media sosial yang sangat krusial dalam pembentukan dan pelontaran opini karena banyaknya pihak yang menyebarkan informasi dalam media sosial *Twitter*. Lebih dari itu para pengguna *Twitter* tertarik untuk mengungkapkan opininya pada 'lapak' yang memiliki banyak *followers* seperti akun *Twitter* Fahri Hamzah.

Kemudian pada skripsi terdahulu oleh Fara Nisa yang berjudul Analisis *Tweet Buzzer* Dalam Media Sosial (Analisis Wacana Kritis Penyebaran Hate Speech Oleh Akun *Twitter* Denny Siregar Terkait Pemilu Presiden 2019) disebutkan bahwa 'buzzer' (otak dari wacana yang tersebar di media sosial) dapat mengundang banyak opini pro dan kontra sehingga peran *buzzer* untuk menciptakan opini para pengguna *Twitter* sangat besar. Adapula wacana yang terkandung dalam beberapa *Tweet buzzer* yang diteliti oleh Fara Nisa dalam skripsinya. Temuan yang ada pada penelitiannya adalah banyak *tweet* sindiran kepada Calon Presiden Prabowo yang digunakan oleh buzzer pengguna *Twitter* @Dennysiregar7. Dalam beberapa *tweetnya* ia mengutip ucapan yang telah Prabowo katakan dan dikomentari dengan sarkasme sehingga ada beberapa wacana dalam *tweetnya* yang merepresentasikan bahwa Denny tidak menginginkan Prabowo menjadi Presiden selanjutnya.

Dari kedua penelitian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti opini publik yang terjadi di *Twitter*, namun pada penelitian kali ini peneliti

tertarik untuk meneliti pada *Autobase Twitter* khususnya @tubirfess. Peneliti melihat bahwa terjadinya opini publik pada media sosial *Twitter* adalah salah satu hal yang paling sering terjadi karena *Twitter* salah satu media sosial yang penyebaran informasinya cepat dan juga dominasi kontennya adalah teks. Pada *Autobase Twitter* @tubirfess pun hampir seluruh *menfess* yang terkirim mendapatkan ‘*feedback*’ berupa opini pribadi para *followers* sesuai dengan ideologinya.

Pada penelitian ini peneliti berfokus dalam perbincangan yang terjadi oleh *followers Autobase* @tubirfess yang mengarah diskriminasi LGBT di *Autobase Twitter* @tubirfess. Peneliti memilih opini publik terhadap isu LGBT karena kebebasan berpendapat sekarang mudah untuk dilakukan walaupun dalam isu minoritas karena adanya kemudahan memberikan aspirasi dan komentar di sosial media. Menurut pra-riset peneliti masih banyak opini yang kontra bahkan mendiskriminasi terhadap kehadiran LGBT di Indonesia dan fenomena tersebut ditangkap oleh peneliti di dalam beberapa balasan *menfess Autobase Twitter* @tubirfess. LGBT sendiri adalah salah satu isu minoritas seperti yang disebutkan oleh Komnas HAM bahwa yang termasuk isu minoritas adalah etnis, ras, disabilitas, agama, dan lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) atau orientasi seksual dan identitas gender (Prastiwi, 2016, p. 1)

Alasan peneliti mengangkat tema ini untuk dijadikan bahan penelitian karena fenomena dari penggunaan *Autobase Twitter* sudah menjadi hal yang lumrah dalam komunitas di *Twitter*. Fasilitas komunikasi pada *Autobase Twitter* ini sangat memungkinkan untuk menghadirkan berbagai opini dan perbincangan terhadap suatu topik pembicaraan. Setelah melakukan pra-riset terhadap sistem *Autobase* ini peneliti hanya menemukan sistem ini hanya digunakan di media sosial *Twitter*. Pada halaman media sosial lain seperti Facebook, YouTube, TikTok, dan media sosial lainnya tidak ditemukan sistem *Autobase* ini.

Dari keunikan penggunaan *Autobase* pada *Twitter* ini dapat dilihat berarti fenomena ini hanya terjadi di *Twitter* saja. Namun penelitian yang membahas mendalam tentang *Autobase Twitter* pun masih jarang dikaji sehingga peneliti berusaha untuk mempelajari fenomena ini lebih

mendalam. Kemudian peneliti juga menemukan masih banyak opini yang secara terang-terangan mendiskriminasi kaum tertentu dan peneliti akan berfokus pada diskriminasi kaum minoritas LGBT pada *Autobase Twitter* khususnya pada *Autobase Twitter @tubirfess* sehingga peneliti tertarik dan akan menelusuri lebih dalam tentang fenomena ini.

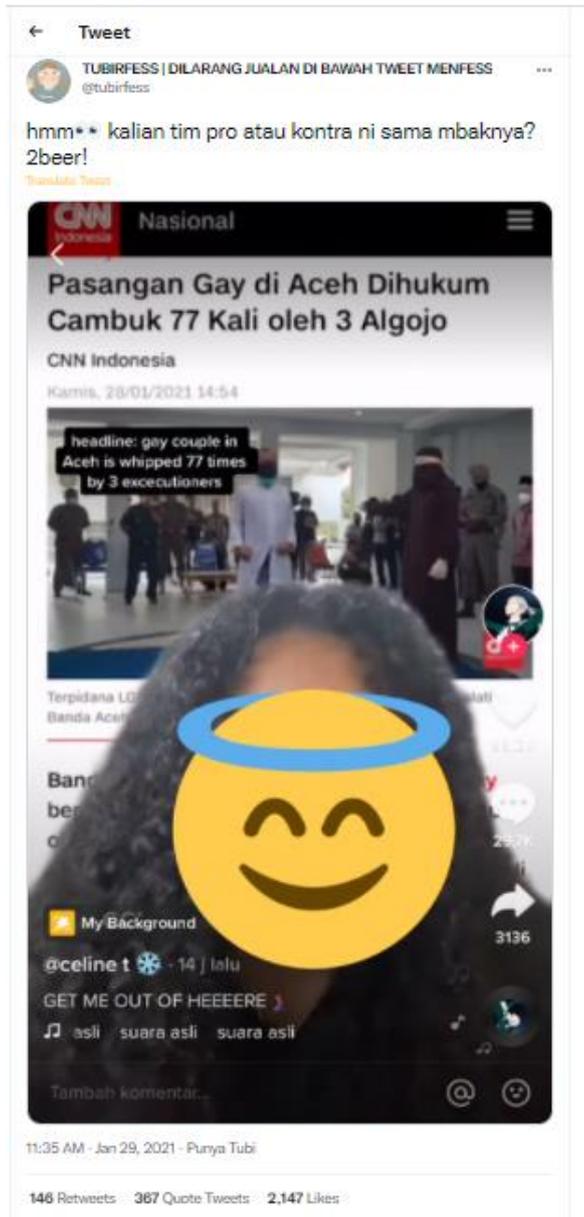
Peneliti memilih *Autobase Twitter @tubirfess* di antara *Autobase Twitter* lainnya karena tertera dan tertulis jelas di halaman akun @tubirfess bahwa akun tersebut adalah *Autobase Twitter* yang berusaha menjadi lokalisasi untuk konfrontasi dan diskusi. Kata *tubir* sendiri diambil dari kata ‘ribut’ yang ejaannya dibalik dan kata ini sendiri sering diucapkan oleh para generasi z sebagai bahasa gaul. Hal itu bertujuan untuk membuat para *followers*-nya ‘tubir’ atau melempar opini terhadap suatu *menfess*. Selain itu peraturan yang dibuat @tubirfess sendiri adalah tidak boleh mengirim ujaran kebencian karena tujuan dari *Autobase* ini adalah membuka diskusi bukan menghujat atau menyudutkan satu pihak, namun masih ada saja beberapa oknum yang melanggar hal tersebut sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya.

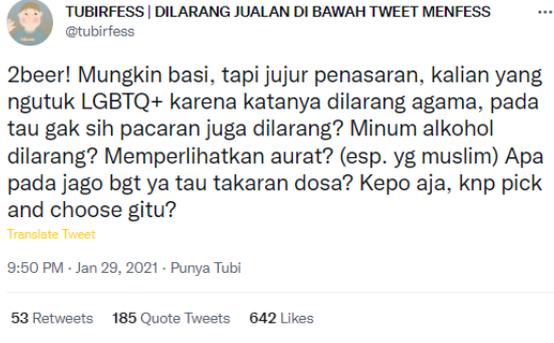
Selain itu ada di antara *Autobase Twitter* lain yang sering membuka ruang diskusi, peneliti memilih @tubirfess karena pada akun tersebut isu LGBT sering dibahas daripada *Autobase* yang lain. Peneliti melakukan pra-riset dan menunjukkan bahwa *keyword* tentang ‘LGBT’ yang menjadi topik *menfess Autobase @tubirfess* sendiri mencapai 403 *menfess* per Juni 2017 – Juli 2020 (dari awal mula akun terbentuk). Sedangkan *Autobase* lain seperti @AREAJULID hanya 47 *menfess* per Juli 2019 - Juli 2021 (dari awal mula akun terbentuk). Dari yang peneliti amati topik diskusi dari *Autobase Twitter @AREAJULID* adalah lingkup isu sosial masyarakat Indonesia seperti ketimpangan sosial, politik, ketidaksetaraan hak, dan masih banyak hal lainnya.

Karena banyak sekali *menfess* yang membawa isu LGBT pada *Autobase Twitter @tubirfess* maka peneliti memilih periode waktu untuk menganalisis *menfess* dan perbincangan yang ada. Berdasarkan pra-riset peneliti, pada tanggal 29 Januari 2021 terdapat sampai enam *menfess* yang membahas tentang LGBT sebagai topik diskusinya. Sedangkan pada periode

waktu lainnya hanya sekitar satu *menfess* saja perhari. Alasan ini juga menjadikan peneliti memilih untuk mengambil dan menganalisa *menfess* yang ada pada tanggal 29 Januari 2021 saja. Dari *menfess* pada periode tersebut, peneliti mengklasifikasikan lagi mana saja yang termasuk dalam bentuk diskriminasi terhadap kaum LGBT.

Berikut adalah *menfess* tentang LGBT pada tanggal 29 Januari 2021:

No.	<i>Menfess</i> yang mengandung LGBT	Indikator
1		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Menfess</i> diunggah pada tanggal 29 Januari 2021 dan membahas tentang LGBT</li> <li>- <i>Menfess</i> terunggah pada jam 11.35 WIB</li> </ul>

<p>2</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Menfess</i> diunggah pada tanggal 29 Januari 2021 dan membahas tentang LGBT</li> <li>- <i>Menfess</i> terunggah pada jam 14.25 WIB</li> </ul>
<p>3</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Menfess</i> diunggah pada tanggal 29 Januari 2021 dan membahas tentang LGBT</li> <li>- <i>Menfess</i> terunggah pada jam 21.50 WIB</li> </ul>

4



- *Menfess* diunggah pada tanggal 29 Januari 2021 dan membahas tentang LGBT
- *Menfess* terunggah pada jam 22.10 WIB

5	 <p>← Thread</p> <p>TUBIRFESS   DILARANG JUALAN DI BAWAH TWEET ME... · Jan 29 ...  Duh, ga justifikasi dosa maksud gue. Gue kan nanya, lo semua tau apa aja yg dilarang agama (cth: pacaran, gosip). Nah gue kepo knp pandangan lo (yg termasuk) terhadap dosa2 tsb beda dgn dosa km jd bagian LGBTQ+? Padahal sama2 dosa. Itu aja, sih. Kurang jelas ya? :))) (cont)</p> <p>85 35 60</p> <p>TUBIRFESS   DILARANG JUALAN DI BAWAH TWEET MENFESS @tubirfess ...  2beer!</p> <p>TUBIRFESS   DILARANG JUALAN DI BAWAH TWEET MENFESS @. · Jan 29  2beer! Mungkin basi, tapi jujur penasaran, kalian yang ngutuk LGBTQ+ karena katanya dilarang agama, pada tau gak sih pacaran juga dilarang? Minum alkohol dilarang? Memperlihatkan aurat? (esp. yg muslim) Apa pada jago bgt ya tau takaran dosa? Kepo aja, knp pick and choose gitu?</p> <p>10:30 PM · Jan 29, 2021 · Punya Tubi</p> <p>1 Retweet 8 Likes</p>	<p>- <i>Menfess</i> diunggah pada tanggal 29 Januari 2021 dan membahas tentang LGBT</p> <p>- <i>Menfess</i> terunggah pada jam 22.30 WIB</p>
6	 <p>← Thread</p> <p>TUBIRFESS   DILARANG JUALAN DI BAWAH TWEET ME... · Jan 29 ...  2beer! Kalau berdasarkan teori behaviorism kan LGBT disebabkan pengalaman dan lingkungan. Berarti kalau mendapat pengalaman dan lingkungan yg kontra LGBT harusnya bisa berubah dong(?) Lalu juga sebenarnya ga ada yg hetero 100% atau homo 100% menurutku, hanya kadarnya aja (cont)</p> <p>62 32 39</p> <p>TUBIRFESS   DILARANG JUALAN DI BAWAH TWEET MENFESS @tubirfess ...  yg beda beda tiap individu. Kadarnya itu yg bisa kita ubah, kan?  Berarti LGBT ini pilihan hidup kesimpulan nya kan?</p> <p>Translate Tweet</p> <p>10:35 PM · Jan 29, 2021 · Punya Tubi</p> <p>1 Retweet 4 Quote Tweets 9 Likes</p>	<p>- <i>Menfess</i> diunggah pada tanggal 29 Januari 2021 dan membahas tentang LGBT</p> <p>- <i>Menfess</i> terunggah pada jam 22.35 WIB</p>

Tabel 1.1. *Menfess* Tentang LGBT di *Autobase Twitter @tubirfess* Pada Tanggal 29 Januari 2021  
(Sumber: *Twitter.com/tubirfess*)

Perbincangan dan opini yang terjadi di dalam *Autobase Twitter @tubirfess* hampir seluruhnya didominasi oleh teks dan bahasa serta banyak wacana yang terjadi di balik opini tersebut. Maka dari itu peneliti dibantu dengan metode analisis wacana kritis dalam mengerjakan penelitian ini.

Analisis wacana kritis sendiri adalah metode penelitian yang bertujuan untuk membongkar ideologi yang ada dibalik wacana tersebut. AWK (Analisis Wacana Kritis) ini digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan sosial yang terjadi di sekitar masyarakat sosial. Perubahan sosial, kaum minoritas yang tertindas, ketimpangan sosial adalah salah satu hal yang diperhatikan dalam menggunakan AWK ini. Setelah membaca beberapa literatur yang sudah ada peneliti merasa penelitian ini cocok menggunakan teori dari model AWK Norman Fairclough karena yang diteliti dalam wacana ini adalah teks dan bahasa.

AWK model Fairclough sendiri melihat bagaimana tatabahasa yang menjadi wacana dan hal yang akan dianalisis peneliti adalah *tweet* dan perbincangan yang berupa teks sehingga peneliti merasa bahwa model Fairclough cocok untuk mendampingi penelitian ini. Pada model AWK Fairclough sendiri ada tiga dimensi yang akan dianalisis yaitu dimensi teks, interpretasi, dan juga sosiokultural.

## 1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk menganalisa lingkup topik penelitian yaitu opini publik berbentuk diskriminasi yang terjadi oleh *followers Autobase @tubirfess*. Batasan serta fokus penelitian dari penelitian ini sendiri adalah opini publik yang terjadi di *Autobase Twitter @tubirfess* dan tentang LGBT.

## 1.3. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana perbincangan tentang LGBT oleh *followers* di *Autobase Twitter @tubirfess*?
2. Bagaimana diskriminasi yang terjadi tentang LGBT dalam balasan *menfess* oleh *followers* di *Autobase Twitter @tubirfess*?

## 1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana perbincangan tentang LGBT oleh *followers* di *Autobase Twitter @tubirfess*.
2. Untuk mengetahui diskriminasi yang terjadi tentang LGBT dalam balasan *menfess* oleh *followers* di *Autobase Twitter @tubirfess*.

## 1.5. Kegunaan Penelitian

### 1. Manfaat keilmuan

Pada penelitian ini saya berharap besar bahwa hasil penelitian ini mampu menjadi bahan referensi untuk pengembangan Ilmu Komunikasi pada media sosial *Twitter* khususnya pada penggunaan opini publik khususnya di *Autobase Twitter*.

### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian berjudul “Analisis Wacana Kritis Opini Publik Tentang LGBT Dalam *Autobase Twitter @tubirfess*” dapat manfaat bagi beberapa masyarakat, yaitu:

1. Manfaat praktis bagi peneliti, yaitu untuk menambah wawasan dan pengetahuan ril tentang fenomena yang sedang terjadi di tengah-tengah dunia siber.
2. Manfaat bagi masyarakat siber, yaitu untuk meningkatkan kesadaran dalam penggunaan *Autobase Twitter* sebagai wadah opini publik.